

**PELESTARIAN BATIK TULIS NITIK PADA ERA MODERN DI DESA TRIMULYO
KECAMATAN JETIS KABUPATEN BANTUL**

Zulianti¹, Siti Aryanti²

Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Kartika Bangsa Yogyakarta

Email: [zuliantihandono@gmail.com](mailto:¹zuliantihandono@gmail.com)

Abstract

In this study, the researcher used a qualitative descriptive research form to describe how the community's participation in the village of Trimulyo in the preservation of Batik Tulis Nitik, as well as the impact or influence arising from the preservation of Batik Tulis Nitik in the modern era. This research rests on the paradigm of social definition with action theory. According to this action theory, there must be situational and individual conditions as actors and in this study the actor in question is the Trimulyo Village Community while the situational condition is the preservation of Nitik Batik. The research location was conducted in Bantul Regency, more specifically in Trimulyo Village, Jetis District. In collecting data, researchers used in-depth interview techniques to find data directly from the source (primary data), for documentation to find secondary data. There are 2 (two) research findings: First, the way batik craftsmen preserve written batik in the modern era in Trimulyo Village through batik education, socialization about batik making by involving the younger generation, both involvement in the exhibition "Jogja Word Batik City", until its establishment. Paguyuban Batik. Second, the factors causing the decline in batik craftsmanship in Trimulyo Village are due to the lack of skills and persistence of the youth as the next generation of batik craftsmen, the entry of industrialization in the modern era so that young people prefer to work in factories, and the income is not comparable to previous batik jobs.

Keyword: *Preservation; Nitik Batik; Modern Era.*

Pendahuluan

Batik merupakan salah satu karya seni kerajinan tradisional yang mengandung nilai-nilai kultural dan estetika yang tinggi serta memuat hal-hal yang merepresentasikan nilai-nilai simbolis dan filosofis masyarakat pemiliknya. Di samping menjadi kekayaan budaya dan kebanggaan masyarakat, batik juga telah menjadi identitas nasional. Pembuat batik mempunyai imajinasi yang sangat tinggi terhadap unsur dan motifnya, sebagaimana pendapat dari Suerna Dwi Lestari dalam bukunya sebagai berikut:

Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu, batik juga mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk pewarnaan sebagian dari kain. Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki ke-khasan (Suerna Dwi Lestari, 2012:01).

Beberapa kawasan di Yogyakarta telah lama menjadi sentra batik, di antaranya batik di Kecamatan Girimulyo Bantul, Kecamatan Pandak dan Kecamatan Pajangan, Kawasan Ngasem, Kawasan Tirtodipuran, dan beberapa tempat lain yang sudah menjadi ikon batik. Setiap tempat memiliki karakteristik dari produk batiknya, seperti Batik Tulis dari Girimulyo, Batik *Painting* dari Tamansari, dan Topeng Batik dari Kreet. Pengembangan produk unggulan batik tersebut tidak lepas dari potensi dan karakteristik batik di masing-masing daerah. Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul juga merupakan salah satu daerah yang telah mengembangkan batik dengan sentranya yang berada di Desa Trimulyo.

Kain batik *klamprang* atau nitik awalnya berkembang di daerah pesisir sehingga warnanya pun bermacam-macam sesuai selera konsumennya yang kebanyakan berasal dari Eropa Cina dan negara-negara di dunia. Motif batik ini juga merupakan pengembangan dari motif Kain Patola dari India Raya. Warna yang dominan digunakan adalah merah, hijau, biru dan kuning, meskipun masih juga menggunakan warna soga dan wedelan sebagai warna pembantu. Selain terdiri dari bujur sangkar dan persegi panjang, batik ini juga diperindah dengan hadirnya isen-isen batik lain, seperti cecek (*cecek pitu cecek telu*), bahkan ada yang diberi ornamen batik dengan klowong maupun tembokan tipis. Mirip seperti motif batik yang berasal dari Kraton lainnya, motif nitik kreasi Kraton juga berkembang ke luar lingkungan keraton yaitu ke masyarakat. Pada lingkungan Kraton Yogyakarta, yang terkenal dengan motif nitik yang indah adalah Ndalem Brongtodiningrat yang masih keluarga Kraton.

Pengakuan dari dunia internasional dibuktikan pada 2 Oktober 2009 dari *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) atau Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan PBB yang memutuskan bahwa Batik Indonesia sebagai warisan pusaka dunia. Selanjutnya, oleh pemerintah Indonesia pada 2 Oktober ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional. Konsekuensi logis dari ketetapan tersebut adalah bahwa bangsa Indonesia perlu melakukan upaya yang sungguh-sungguh untuk melestarikan batik. Salah satunya adalah dengan tetap menjaga agar para seniman atau pengrajin baik terus berkarya dan berkreasi dalam pembuatan batik mengingat seniman memegang peranan penting dalam mewujudkan keberlangsungan eksistensi batik. Untuk itu, perlu dilakukan regenerasi seniman atau pengrajin batik secara kontinu dan intensif.

Permasalahan pengembangan batik sebagai karya seni, antara lain adalah kurangnya minat generasi muda untuk menjadi seniman atau pengrajin batik, khususnya batik tulis yang menjadi ciri khas dan sekaligus merupakan keunggulan batik Indonesia. Sementara itu, batik telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya dari Indonesia sehingga perlu diupayakan keberlanjutannya, namun generasi muda Indonesia sebagai generasi penerus kurang berminat untuk mempelajari pembuatan seni batik tulis, khususnya di Desa Trimulyo. Dengan adanya era modern atau yang biasanya dinamakan modernisasi, saat ini banyak perubahan-perubahan secara perlahan yang terjadi di masyarakat desa.

Keberadaan profesi pengrajin batik tulis tradisional sekarang ini hampir merupakan pekerjaan yang telah ditinggalkan oleh banyak orang, karena ketrampilan yang dibutuhkan dianggap tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sebagai pengrajin batik tulis, sehingga hanya dari tangan-tangan terampil para pengrajinlah kita dapat menikmati suatu karya budaya yang bernilai tinggi.

Batik Tulis Nitik adalah suatu karya budaya yang keberadaannya sampai sekarang masih diterima oleh masyarakat. Di samping nilai estetik yang ditampilkannya cukup tinggi, kandungan nilai budaya dalam karya ini juga tampak jelas, sehingga Batik Tulis Nitik ini merupakan suatu produk yang memiliki kekhasan tersendiri. Mengingat semakin menipisnya kemauan anggota masyarakat menekuni profesi ini karena dianggap tidak komersil, maka potensi dan keberadaan produk tradisional ini perlu dilestarikan bahkan perlu dikembangkan.

Pelestarian Batik Tulis Nitik pada era *modern* saat ini perlu diperhatikan karena semakin berkurangnya para regenerasi pengrajin batik dan jangan sampai adanya era *modern* saat ini

mempengaruhi pelestarian Batik Tulis Nitik dengan hilangnya keterampilan-keterampilan dan ketekunan para pengrajin batik tulis.

Konsep-Konsep Penting

Pelestarian

Pelestarian didasarkan pada kecenderungan manusia untuk melestarikan nilai-nilai budaya pada masa yang telah lewat namun memiliki arti penting bagi generasi selanjutnya. Pelestarian juga bisa diartikan sebagai memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya.

Kata pelestarian merujuk kepada tiga pengertian yang sudah baku di lingkungan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Aspek pertama pelestarian menyangkut kepada aspek perlindungan, yaitu sejauhmana sebuah warisan budaya tradisional tersebut dilindungi dari kepunahan. Kedua, berkaitan dengan pengembangan sebuah warisan budaya tradisional tidak bisa dipersepsikan sebagai sesuatu yang statis, melainkan selalu berkembang dan berubah. Ketiga, aspek pemanfaatan, warisan budaya tradisional diposisikan dalam ruang lingkup kebutuhan manusia saat ini (Theresiana Ani Larasati, 2011; 12).

Pelestarian yang dimaksud dalam judul ini adalah melestarikan Batik Tulis Nitik yang ada di Desa Trimulyo. Batik Tulis Nitik yang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 264/M/2018 tentang Penetapan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia pada 21 September 2018 sehingga sangat perlu sekali untuk dilestarikan. Selain itu, agar tetap bertahan sebagai ciri khas batik di Desa Trimulyo dan menjadi salah satu produk unggulan dari Kabupaten Bantul adalah batik tulis meskipun sekarang teknologi semakin canggih, kita perlu melestarikan Batik Tulis Nitik agar tetap bertahan.

Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990:180). Salah satu unsur kebudayaan adalah sistem religi yang di dalamnya terkandung agama dan kepercayaan.

Kebudayaan merupakan salah satu buah pikiran baik berupa benda maupun tindakan yang senantiasa perlu kita lestarikan guna menjaga sejarah yang telah ada di negara ini.

Kebudayaan menurut Koetjiningrat (1985:180) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Larson dan Smalley (1972:39) memandang kebudayaan sebagai “*blue print*” yang memandu perilaku orang dalam suatu komunitas dan diinkubasi dalam kehidupan keluarga. Ini mengatur perilaku kita dalam kelompok, membuat kita peka terhadap masalah status, dan membantu kita mengetahui apa tanggung jawab kita adalah untuk grup. Budaya yang berbeda struktur yang mendasari, yang membuat bulat-bulat masyarakat dan komunitas persegi-persegi.

Perbedaan antara agama, suku, politik, pakaian, lagu, bahasa, bangunan, maupun karya seni itu akan membuat terbentuknya suatu budaya. Menurut Tylor (dalam Tilaar, 2002:37) mengenai budaya adalah sebagai berikut

Budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Batik Tulis Nitik

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia sejak lama. Batik tulis adalah salah satu jenis hasil proses produksi batik yang teknis pembuatan motifnya langsung ditulis secara manual, seperti yang dijelaskan dalam kutipan ini:

Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu, batik juga mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk pewarnaan sebagian dari kain. Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan (Suerna Dwi Lestari, 2012:1).

Batik Tulis Nitik adalah salah satu *local genius*, kesenian asli yang lahir dengan adanya dorongan emosi dan kehidupan batin yang murni atas dasar pandangan hidup masyarakat. Seni Batik Tulis Nitik memegang peranan sentral, yang eksistensinya merupakan roh atau spirit yang telah ikut menentukan warna kehidupan masyarakatnya. Batik Tulis Nitik berkembang di lingkungan Kraton Mataram, Ngayogyakarta dan Surakarta. Batik ini memiliki satu warna dominan, yaitu sogan, yang memiliki arti kesederhanaan dan kejujuran sebagai Manusia Jawa (Wardoyo, Sugeng dkk, 2013; 03).

Motif yang bermakna keseimbangan antara Tuhan, alam dan manusia, serta kesadaran hidup sebagai manusia. Seperti halnya Nitik Sekar Keben, yang memiliki arti kesadaran dan mawas diri, atau Nitik Cakar yang memiliki makna ketekunan atau kerja keras. Batik Tulis Nitik memiliki pola-pola yang disetrilisasi dengan ragam hias geometris. Ragam hias inilah yang menunjukkan keseimbangan antara Tuhan, alam dan manusia. Keseimbangan ini melahirkan kesadaran akan jati diri manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan keberadaan manusia lainnya. Hubungan ini terbentuk sebagai akibat dekatnya Kraton dan kawasan pengrajin Batik Tulis Nitik. Oleh karenanya, penggunaan Batik Tulis Nitik masih terikat aturan-aturan masyarakat Kraton. Hal ini memberikan pengaruh terhadap hubungan keindahan dan kuasa, bahwa keindahan yang tercipta dari alam bawah sadar para pengrajin berkolaborasi dengan aturan-aturan Kraton yang menciptakan hubungan timbal balik yang cukup indah (Ahmad, 2017; 54).

Warisan Budaya

Culture *heritage* dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai warisan budaya, peninggalan budaya, atau tinggalan budaya. Warisan budaya dapat didefinisikan sebagai perangkat-perangkat simbol kolektif yang diwariskan oleh generasi-generasi sebelumnya dari kolektivitas pemilik simbol tersebut (Kusumaningtyas, 2009: 61). *General Conference UNESCO* yang dilaksanakan pada 16 November 1972 mendefinisikan warisan budaya sebagai “Warisan dari masa lampau, yang kita nikmati saat ini dan akan kita teruskan kepada generasi yang akan datang” (Kusumaningtyas, 2009: 63).

Djojodigoea (dalam Husamah, 2009: 36) menyatakan bahwa budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Cipta adalah kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalaman lahir dan batin. Karsa adalah kerinduan manusia untuk menginsyafi *sangkan paran*, yakni dari mana manusia sebelum lahir (*sangkan*), dan kemana manusia sesudah mati (*paran*). Rasa adalah kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Manusia merindukan keindahan dan menolak sesuatu yang buruk. Buah perkembangan rasa terjelma dalam berbagai bentuk norma keindahan yang kemudian menghasilkan berbagai macam kesenian.

Pengrajin

Seseorang yang memiliki kreativitas dan menuangkan ide-ide dari kreativitas tersebut menjadi suatu barang jadi bisanya dinamakan pengrajin. Pengrajin juga bisa dikatakan sebagai

pekerjaan membuat barang-barang kerajinan atau orang yang mempunyai keterampilan berkaitan dengan kerajinan tertentu. Hal itu dijelaskan dalam kutipan ini:

Pengrajin pada dasarnya merupakan pelaku yang menuangkan ide dan gagasan sehingga dapat menghasilkan sebuah kerajinan. Pengrajin adalah subjek yang terdiri dari satu orang saja. Pengrajin menghasilkan karya diantaranya dapat berupa karya seni atau berupa desain-desain yang akhirnya dikembangkan menjadi produk kerajinan (Ahmad Sutardi dan Endang Budiasih, 2010 : 169-170).

Modern

Modern atau modernisasi melukiskan gerakan dari pinggiran menuju inti masyarakat *modern* atau bisa dikatakan sebagai perubahan masyarakat tradisional menuju ke masyarakat *modern* (Piort Sztompka, 2004; 150). Proses modernisasi juga biasanya berupa masuk-masuknya industrialisasi di setiap daerah yang membawa perubahan (Sorjono Soekanto, 2013; 305).

Modernisasi sebagai konsep utama yang menjadi kunci pembuka untuk belajar industrialisasi dan pembangunan. Modernisasi bahkan menganggap kesetaraan proses pembangunan dalam bidang industrialisasi, pembangunan, pendidikan, politik, pembangunan ekonomi dan pembangunan masyarakat desa (Agus Salim, 2008; 148-149).

Modernisasi yang dimaksud dalam judul ini adalah perubahan yang terjadi di Desa Trimulyo yang sudah memasuki era *modern* dan banyak bangunan-bangunan industrialisasi yang menyebabkan regenerasi muda lebih memilih bekerja di industrialisasi tersebut dari pada meneruskan menjadi pengrajin batik tulis, dari ini para pemuda di Desa Trimulyo kurang minat menjadi pengrajin batik.

Modal Sosial

Modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama di antara mereka (Francis Fukuyama, 2002:xii). Tiga unsur utama dalam modal sosial adalah *trust* (kepercayaan), *reciprocal* (timbal balik), dan interaksi sosial. *Trust* (kepercayaan) dapat mendorong seseorang untuk bekerjasama dengan orang lain untuk memunculkan aktivitas ataupun tindakan bersama yang produktif. *Trust* merupakan produk dari norma-norma sosial kooperation yang sangat penting yang kemudian memunculkan modal sosial. Fukuyama (2002) menyebutkan *trust* sebagai harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama anggota komunitas-komunitas itu. *Trust* bermanfaat bagi pencipta

ekonomi tunggal karena bisa diandalkan untuk mengurangi biaya (*cost*), sehingga dengan adanya trust tercipta kesediaan seseorang untuk menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu. Adanya *high-trust* akan terlahir solidaritas kuat yang mampu membuat masing-masing individu bersedia mengikuti aturan, sehingga ikut memperkuat rasa kebersamaan. Bagi masyarakat *low-trust* ada perasaan lebih inferior dalam perilaku ekonomi kolektifnya. Jika *low-trust* terjadi dalam suatu masyarakat, maka campur tangan negara perlu dilakukan guna memberikan bimbingan (Francis Fukuyama, 2002:xiii).

Trust (kepercayaan) dalam kelompok pengrajin Batik Tulis Nitik ini sangat diperlukan, tidak hanya antar pengurus, namun antar anggota juga dibutuhkan suatu kepercayaan karena dengan adanya kepercayaan ini maka akan terjalin suatu hubungan kerjasama yang baik. Tidak ada kecurigaan antara sesama pengurus atau anggota kelompok Batik Tulis Nitik ini.

Unsur penting kedua dari modal sosial adalah *reciprocal* (timbal balik), dapat dijumpai dalam bentuk memberi, saling menerima dan saling membantu yang dapat muncul dari interaksi sosial (Soetomo, 2006:87). Unsur yang selanjutnya yakni interaksi sosial. Interaksi yang semakin meluas akan menjadi semacam jaringan sosial yang lebih memungkinkan semakin meluasnya lingkup kepercayaan dan lingkup hubungan timbal balik.

Jaringan sosial merupakan bentuk dari modal sosial. Jaringan sosial yakni sekelompok orang yang dihubungkan oleh perasaan simpati dan kewajiban serta oleh norma pertukaran dan *civic engagement*. Jaringan ini bisa dibentuk karena berasal dari daerah yang sama, kesamaan kepercayaan politik atau agama, hubungan genealogis, dan lain-lain. Jaringan sosial tersebut diorganisasikan menjadi sebuah institusi yang memberikan perlakuan khusus terhadap mereka yang dibentuk oleh jaringan untuk mendapatkan modal sosial dari jaringan tersebut (Pratikno dkk: 8).

Ketiga unsur utama modal sosial dapat dilihat secara aktual dalam berbagai bentuk kehidupan bersama. Dalam pandangan Uphoff (Soetomo, 2006: 90), modal sosial dapat dilihat dalam dua kategori, yakni fenomena struktural dan kognitif. Kategori struktural merupakan modal sosial yang terkait dengan beberapa bentuk organisasi sosial khusus peranan, aturan, *precedent* dan prosedur yang dapat membentuk jaringan yang luas bagi kerjasama dalam bentuk tindakan bersama yang saling menguntungkan. Modal sosial dalam kategori kognitif diderivasi dari proses mental dan hasil pemikiran yang diperkuat oleh budaya dan ideologi khususnya

norma, nilai, sikap, kepercayaan yang memberikan kontribusi bagi tumbuhnya kerjasama khususnya dalam bentuk tindakan bersama yang saling menguntungkan.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Sentra Batik Tulis Nitik di Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif, dan memanfaatkan sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari narasumber/informan dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*) dan data sekunder.

Pengumpulan data menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Analisa data yang dipergunakan adalah analisis Model Interaktif yang meliputi: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Informan yang telah penulis wawancarai adalah sebagai berikut: tokoh masyarakat desa trimulyo; ketua paguyuban batik tulis nitik; pengrajin batik tulis nitik; pegawai dinas perdagangan kabupaten bantul; pegawai dinas koperasi, UKM dan perindustrian kabupaten bantul; warga setempat. Data sekunder diambil dari dokumen pemerintah dalam hal ini Kecamatan Jetis, Desa Trimulyo dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bantul.

Sejarah Batik Tulis Nitik Trimulyo

Batik Tulis Nitik di Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul berkembang secara turun-temurun di mulai sejak tahun 1800-an. Ciri khas batik ini terletak pada teknik pembuatan dan motifnya yaitu 'Nitik'. 'Nitik' berasal dari bahasa Jawa yang berarti 'memberi titik' (dapat juga nitiki), dan ini dekat dengan istilah 'batik' yang menurut para ahli kependekan dari bahasa Jawa 'ngembat titik' atau membuat titik.

Keterhubungan itu adalah bahwa motif nitik dibuat dari hasil adaptasi anyaman kain tenun patola dari India yang di akhir tahun 1700-an penjualannya menurun setelah sempat menjadi primadona kain di Nusantara. Perempuan Jawa menginisiasi pembuatan batik dengan motif patola, yang menurut Ruurdje Laarhoven (2012), karena kain patola yang sudah diimpor sejak tahun 1600-an tersebut dimonopoli pemerintah kolonial Belanda sehingga harganya berlipat-lipat.

Membatik Tulis Nitik menjadi salah satu faktor berakhirnya monopoli kain oleh pemerintah Belanda di Nusantara, termasuk untuk memutus ketergantungan pada kain impor

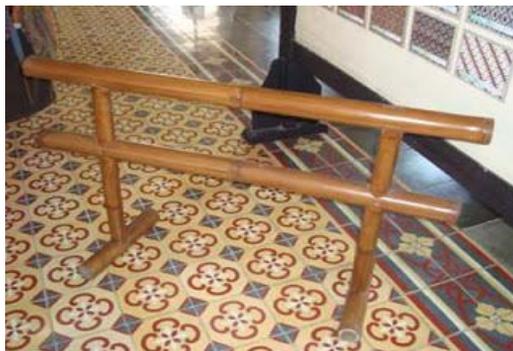
pada masa itu. Batik menjadi usaha dan keahlian milik pribumi yang dilakukan oleh *'kaum pemberontak'* Jawa, yaitu para perempuan pembatiknya.

Batik Tulis Nitik merupakan salah satu batik khas yang terdapat di Kabupaten Bantul dan telah ditetapkan sebagai Karya Budaya Tak Benda sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 264/M/2018 tentang Penetapan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia yang ditetapkan pada 21 September 2018 Batik Tulis Nitik. Disebutkan pada poin nomor 124 bahwa Batik Tulis Nitik mewakili 26 Kebudayaan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Perlengkapan Membatik

Ada beberapa perlengkapan yang dibutuhkan dalam kegiatan membatik. Berikut ini adalah beberapa perlengkapan yang dimaksud.

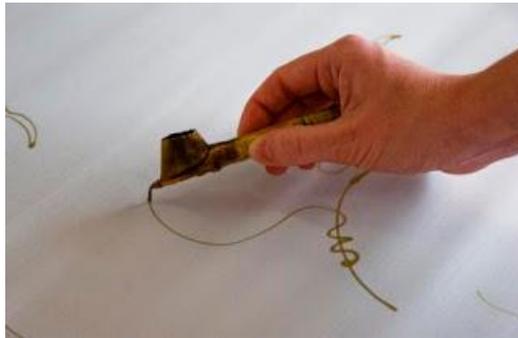
Gambar 1. Gawangan Batik



Gambar 2. Wajan Batik



Gambar 3. Saringan Malam



Gambar 4. Kain Mori (Kain Dasar)



Gambar 5. Malam/Lilin



Gamba 6. Pewarna Alami



Tabel 1. Motif Batik Nitik

No	Motif	Gambar	Keterangan
1	Kembang Waru		<p>Kembang Waru diibaratkan sebagai nasihat tentang 8 jalan utama atau <i>hasto broto</i> yang meliputi elemen matahari, bulan, bintang, <i>mega</i> (awan), <i>tirta</i> (air), <i>kismo</i> (tanah), samudra, dan <i>maruto</i> (angin).</p>
2	Nogosari		<p>Biasa digunakan untuk acara mitoni (tujuh bulanan). Nogosari adalah nama sejenis pohon. Motif ini melambangkan kesuburan dan kemakmuran.</p>
3	Srengenge		<p>Srengenge berarti matahari. Dari namanya motif ini menggambarkan bunga matahari yang menghadap ke barat atau kiblat pada sore hari. Bunga matahari digambarkan dari bentuk bulatnya yang berisi ceceg-ceceg dengan guratan tegas yang dibingkai dengan bentuk bulat yang terdiri dari ceceg-ceceg pula.</p>

No	Motif	Gambar	Keterangan
4	Kembang Dangah		<p>Kembang dangah berarti bunga menengadah (mekar). Makna kembang dangah adalah harapan akan keselamatan. Keselamatan, kebahagiaan dan kesehatan adalah hal yang sangat mendasar karena berkaitan dengan keseimbangan alam yang selaras, serasi dan seimbang.</p>
5	Cakar Ayam		<p>Biasanya dipakai pada upacara adat perkawinan. Terdapat ornamen yang berbentuk seperti cakar ayam dengan filosofi bahwa cakar ayam digunakan untuk mengais tanah mencari makanan sehingga makna yang terkandung adalah setiap orang harus bekerja keras untuk mendapatkan rejeki.</p>

Pelestarian Batik Tulis Nitik

Kegiatan yang dilakukan dalam pelestarian Batik Nitik adalah:

Tabel 2. Kegiatan Pelestarian Batik Nitik

No	Nama Kegiatan	Keterangan
1	Pembentukan paguyuban pengrajin batik Nitik	Tahun 2010
2	Showroom Trimulyo Batik	Jalan Imogiri Timur Km. 12, RT. 03 Dsn Kembangsongo, Ds. Trimulyo, Kec. Jetis
3	Turut Serta dalam Pameran	Event regional
4	Sosialisasi tentang Batik	Pelatihan siswa SD, SMP, SMA

Data sekunder Paguyuban Batik Nitik 2020

Tabel 3. Peran Pemerintah Pada Pelestarian Batik Nitik

No	Nama Kegiatan
1	Pembinaan dalam Pelatihan Pewarnaan Batik
2	Pembinaan dalam Pelatihan Pengembangan Motif batik
3	Verifikasi Sertifikat IG (Informasi Geografis) Motif Batik Nitik telah resmi memperoleh Hak Kekayaan Intelektual (HKI) berupa Indikasi Geografis DIY
	Pengembangan Kampung Wisata Batik Tulis
	Pembinaan Manajemen dan Pemasaran

Data sekunder Paguyuban Batik Nitik 2020

Analisa Dampak Era *Modern* terhadap Pelestarian Batik Tulis Nitik

Eksistensi Pengrajin Batik Tulis Nitik Semakin Berkurang

Dusun Trimulyo terlihat kental sebagai kawasan wisata batik dengan suasana yang masih tradisional. Pengrajin batik Nitik di Desa Trimulyo masih bertahan sebagai pengraji, karena dalam memenuhi kebutuhan keluarga, selain dari nafkah suami, para istri juga ikut membantu dengan bekerja sebagai pengrajin batik tulis meskipun penghasilannya tidak seberapa namun mereka tetap menekuni pekerjaannya karena sudah turun-temurun.

Gambar 7. Kegiatan Membatik Pengarajin Batik Tulis Nitik



Masuknya Era Modern Membawa Perubahan pada Masyarakat Desa Trimulyo

Era *modern* membawa perubahan pada masyarakat Desa Trimulyo. Kelompok yang paling mudah mendapat pengaruh era *modern* adalah generasi muda, generasi muda biasanya ditandai dengan proses pencarian jati diri.

Salah satu tandanya masuk era *modern* adalah dengan adanya industrialisasi yang sangat berkembang begitu cepat. Perkembangan industri memberikan pengaruh yang besar bagi masyarakat desa. Khususnya untuk generasi muda yang ada di Desa Trimulyo, karena para generasi muda sekarang ini lebih memilih bekerja di sektor industri seperti di pabrik-pabrik. Semakin banyak industri yang didirikan, semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan.

Pergeseran masyarakat tradisional menuju masyarakat *modern* membawa dampak yang sangat signifikan, yaitu membawa perubahan pada industri-industri kecil di pedesaan karena kurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan dalam bidang industri kecil yaitu batik tulis di Desa Trimulyo. Banyak generasi muda tergiur untuk bekerja di sektor industri pabrik, mereka berbondong-bondong meninggalkan kampung halaman demi mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Hal ini menyebabkan hasil produksi batik semakin berkurang.

Kesimpulan

Batik sebagai warisan budaya Indonesia sudah pantas untuk dilestarikan keberadaannya. Khususnya, Batik Tulis Nitik di masyarakat Desa Trimulyo Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul yang mempunyai masalah, yaitu kurangnya minat pada generasi muda menjadi pengrajin batik tulis sehingga menyebabkan rendahnya produktivitas batik setiap harinya. Pada 2 Oktober 2009, batik telah diakui dan ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan

budaya dunia (*World Heritage*) dari Indonesia serta Batik Tulis Nitik telah ditetapkan sebagai Karya Budaya Tak Benda sesuai Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 264/M/2018 tentang Penetapan Warisan Budaya Tak Benda pada 21 September 2018. Konsekuensi logis dari ketetapan tersebut adalah bahwa secara umum bangsa Indonesia dan secara khusus masyarakat Desa Trimulyo perlu melakukan upaya dengan sungguh-sungguh untuk melestarikan batik tulis.

Cara yang dilakukan dalam melestarikan Batik Tulis Nitik sebagai berikut: melalui edukasi batik, sosialisasi tentang pembuatan batik dengan melibatkan generasi muda baik keterlibatan pada kegiatan festival maupun pameran untuk mempromosikan berbagai macam batik tulis dengan nuansa tradisional maupun *modern* kepada masyarakat.

Faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya minat generasi muda untuk melestarikan Batik Tulis Nitik di Desa Trimulyo pada era *modern* antara lain: dikarenakan minimnya keterampilan dan ketekunan para pemuda menjadi generasi penerus pengrajin batik, masuknya pengaruh industrialisasi di era *modern* yang sudah menyebar secara cepat sehingga mengakibatkan industri kecil terkalahkan dan berdampak pada tenaga kerja yang beralih ke industri-industri besar seperti menjadi pekerja buruh, karenanya para pemuda lebih memilih bekerja di pabrik-pabrik, dan penghasilan yang tidak sebanding dengan pekerjaan membatik sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi, Skematika, Teori dan Terapkan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad, Cholid, Narbukodan, Abu. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwi Hasan, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunta, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakaera: Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memaham Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djaali, 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djumhur dan M. Suryo. 2000. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu.

- Dudung, Abdurrahma. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta.
- Idrus, Muhammad. 202. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga.
- Kansil. 1986. *Aku Pemuda Indonesia: Pendidikan Politik Generasi Muda*. Jakarta: PT Balai Pustaka (PERSERO).
- Larasati, Theresiana, Ani. 2011. *Kekehan: Permainan Gasing Daerah Lamongan*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Meoloeng, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mortono, Nanang. 2014 *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mortono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Novandari, Weni, Suliyanto, Sri Murni Setyawati. 2015. "Persepsi Generasi Muda terhadap Profesi Pengrajin Batik Tulis di Purbalingga". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. XVIII No. 1.
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Shaleh Abdul Rahman dan Muhib Abdul Wahab, 2004. *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*. Jakarta: Prenada Media
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacanna Media.
- Sosrodihardjo, Soedjito. 1986. *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*. Yogyakarta: PT. Tiaea Wacana Yogya.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Supangkat, Jim. 2006. *Ikatan Silang Budaya*. Bandung: Keputusan Populer Gramedia.
- Sutardi, Ahmad dan Endang Budiasih. 2010. *Mahasiswa Tidak Membre Siap Ambil Alih Kekuasaan Nasional*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo KOMPAS GRAMEDIA.
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Warsito. 2016. *Sosiologi Industri*. Surabaya: Jaudar Press.

Internet

Antara. 2009. “UNESCO Setujui Batik sebagai Warisan Budaya Indonesia”, dalam <https://m.antaranews.com/berita/153756/unesco-setujui-batik-sebagai-warisan-budaya-indonesia>, diakses 4 Desember 2017.

Maul. 2011. “Batik Tulis”. *Jurnal Online*, <http://jurnalonline-maul.blogspot.co.id/2011/12/pengaruh-keterampilan-guru-dalam.html>.